

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Bagi sebagian manusia telepon genggam menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan mereka seperti teman dekat. *Smartphone* seperti menjadi kebutuhan prioritas mereka. Apapun yang dilakukan pasti melalui *smartphone*, mulai dari sekedar sms, melakukan telepon, merekam atau menonton video, *selfie*, browsing dan update status di jejaring sosial dengan menggunakan *smartphone*. Hal tersebut lambat laun akhirnya “mengikat” mereka semakin bergantung dan tidak bisa jauh dari *smartphone*.

*Smartphone* merupakan ponsel pintar yang sekarang ini dimiliki dan digunakan hampir seluruh orang di dunia termasuk negeri kita. Di negeri kita ini istilah *smartphone* sudah tidak aneh lagi. Bahkan jumlah pemasaran *smartphone* tiap tahunnya mengalami peningkatan. Karena harganya yang semakin terjangkau, *smartphone* menjadi barang yang mudah dimiliki setiap kalangan. Sebagai negara dengan pemasaran *smartphone* terbesar di Asia Tenggara, Indonesia memiliki total penjualan *smartphone* mencapai 14,8 juta unit di tahun 2013, sedangkan di tahun 2014 penjualan mencapai 55 juta unit dan diperkirakan akan terus mengalami peningkatan sekitar 10-15% pada tahun 2015 (Nistanto, 2014).

Kecanggihan smartphone memang dapat diacungi jempol dalam era saat ini, namun tidak dapat menutupi kemungkinan bahwa smartphone dapat menyebabkan seseorang mengidap *nomophobia* (Rakhmawati, 2017)

Berdasarkan riset yang didapatkan terdapat sekitar 58% pria dan 42% wanita mengalami kecemasan jika mereka tidak membawa smartphone atau kehabisan baterai. Disimpulkanlah jika mereka telah mengidap *nomophobia*. Berdasarkan riset SecurEnvoy dijelaskan jika pengidap *nomophobia* meningkat secara signifikan ditahun 2008, dari 1000 orang bahwa 2/3 responden merasa takut jika kehilangan atau tidak bermain dengan smartphonya, serta ditemukan pula pengidap *nomophobia* terbanyak pada rentang usia 18-24 tahun (77%), disusul responden usia 24-34 tahun (68%) (Pinchot dalam Telecommunication Industry, 2013).

Pew Research Center Mobile Technology LI (Lee, 2014) mengemukakan 90% dari populasi orang dewasa Amerika memiliki beberapa jenis ponsel dan 58% populasi orang dewasa Amerika memiliki smartphone. Diantara orang dewasa yang memiliki smartphone, 83% berusia 18-29 tahun, 74% berusia 30-49 tahun, 49% berusia 50-64 tahun dan 19% berusia 65 tahun atau lebih. Dengan demikian smartphone begitu populer dikalangan orang dewasa muda. Bahkan, mahasiswa dianggap sebagai awal pengadopsi smartphone. Popularitas msrtphone dikalangan mahasiswa disebabkan ke berbagai fitur dan fungsi yang mereka berikan. Smartphone memungkinkan mereka untuk mengerjakan berbagai tugas, termasuk menelepon dan sms, memeriksa dan

mengirim email, penjadwalan janji, mengakses internet, belanja online, sosial media, mencari informasi, game dan hiburan (Park & Lee, 2014).

*Nomophobia* atau sering disebut *no-mobile-phone-phobia* merupakan perasaan ketergantungan pada smartphone dan mengakibatkan ketakutan berlebihan jika tidak berada disekitar atau memegang smartphone (King, Valenca, Cardoso & Nardi, 2014).

Mayangsari (2012) mengatakan *nomophobia* merupakan jenis fobia yang ditandai dengan ketakutan berlebihan jika seseorang kehilangan smartphonanya. Orang yang mengalami *nomophobia* akan selalu merasa khawatir dan was-was dalam menyimpan smartphonanya, sehingga selalu membawa kemanapun ia pergi, bahkan bisa memeriksa smartphonanya hingga 34x/hari dan sering membawanya ke toilet. Ketakutan itu termasuk kehabisan baterai, ketinggalan telepon atau pesan dan melewatkan informasi penting dari jejaring sosial mereka.

Pengguna ponsel pintar diseluruh dunia pada tahun 2020 diperkirakan mencapai 6,1 miliar jiwa. Di Indonesia, pengguna aktif ponsel mencapai 281,9 juta jiwa (DailySocial.id, 2015). Ironisnya, telepon seluler merupakan adiksi non-obat terbesar di abad ke-21 (Shambere dkk, 2012 dalam Anurogo, 2019)

Dampak dari *nomophobia* tentu saja cukup banyak bagi kehidupan sosial manusia begitupun kesehatan. Dari pemakaian *smartphone* yang cukup intensif dapat menyebabkan sebagian orang lebih fokus pada ponselnya dan mengabaikan orang disekitarnya ketika berkumpul. Hal ini berdampak pada

gejala stress, kurang fokus, sering panic dan juga marah tanpa sebab yang jelas dan anti sosial (Khalisa, 2015).

Dampak *nomophobia* menurut Bragazzi yaitu mengalami kegelisahan, kesepian, kecemasan, panik, kesedihan, berkeringat dan gemetar ketika dipisahkan atau tidak berada di dekat *smartphone* (Wibowo, 2019)

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah diuraikan di atas bahwa pengguna *smarthpone* terbanyak adalah mahasiswa. Penelitian yang telah dipaparkan menjelaskan bahwa, terdapat sebanyak 77% pengidap *Nomophobia* adalah mahasiswa. Maka peneliti ingin melakukan penelitian terhadap mahasiswa di Program Studi Diploma III Universitas Bhakti Kencana Bandung. Hal ini dikarenakan mahasiswa adalah pengguna *smartphone* terbanyak dan cukup besar dalam beberapa penelitian. Mahasiswa yang rentang usianya antara 18-24 tahun memiliki kecemasan yang cukup tinggi jika kehilangan atau berjauhan dengan *smartphone*-nya. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana fenomena *Nomophobia* di kalangan mahasiswa dapat mempengaruhi perilaku dan pola komunikasi yang terjadi dalam lingkungannya sehari-hari.

Mahasiswa merupakan sekelompok orang yang tampak lebih rentan terhadap ketergantungan pada internet dan *smartphone* disbanding dengan kelompok masyarakat lainnya. Lantaran mahasiswa berada di fase *emerging adulthood* adalah masa perpindahan dari remaja akhir menuju ke dewasa muda yang mengalami dinamika psikologis (Kandell, 1998). Pada fase ini, mahasiswa mengalami proses pembentukan identitas diri, berusaha hidup

mandiri dari dominasi ataupun pengaruh orang tua. Mencari makna hidup dan hubungan interpersonal yang intim secara emosional.

Perilaku penggunaan *smartphone* yang tidak mengenal waktu ini peneliti dapati pada saat peneliti melakukan observasi di Program Studi Diploma III Universitas Bhakti Kencana Bandung. Peneliti mendapatkan hasil observasi bahwa banyak mahasiswa yang dengan asyiknya berkirim pesan *Whatsapp*, membuka media sosial seperti *Instagram*, *Youtube* dan bermain *game online* menggunakan *smartphone*-nya tanpa memperhatikan orang-orang disekitarnya.

Peneliti juga melakukan wawancara tidak langsung dengan menggunakan media telephone melalui aplikasi *Whatsapp* terhadap 15 orang mahasiswa, dari 4 mahasiswa yang diwawancarai salah satu diantaranya mengatakan bila tidak mempunyai kuota, maka *handphone* tersebut di simpan dan lainnya mengatakan lebih terpikirkan bila *handphone*-nya hilang, dari 11 mahasiswa yang berhasil diwawancarai salah satu diantaranya mengatakan selalu membawa charger atau *power bank* kemanapun agar *handphone*-nya selalu aktif, lalu ada yang mengatakan bila kuota internetnya habis mahasiswa tersebut ingin cepat-cepat membeli paket kuota internet tersebut. Adapun yang mengatakan sering melihat *handphone*-nya untuk memastikan bila terdapat notifikasi, dan yang lainnya mengatakan memiliki lebih dari satu *handphone*.

Oleh sebab itu, fenomena tersebut sangat menarik peneliti untuk melakukan sebuah penelitian, untuk membuktikan adakah *Nomophobia* pada

Mahasiswa Program Studi Diploma III Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung. Hal tersebut menjadi penting untuk diketahui, terlebih saat ini belum ada penelitian terkait hal tersebut di Program Studi Diploma III Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengajukan penelitian yang berjudul *Gambaran Nomophobia* Pada Mahasiswa di Program Studi Diploma III Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimanakah *Gambaran Nomophobia* Pada Mahasiswa di Program Studi Diploma III Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui *Gambaran Nomophobia* Pada Mahasiswa di Program Studi Diploma III Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengidentifikasi *Nomophobia* pada mahasiswa di Program Studi Diploma III Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung
2. Untuk mengidentifikasi dimensi *Nomophobia* pada mahasiswa di Program Studi Diploma III Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Menambah pengetahuan mengenai Gambaran *Nomophobia* Pada Mahasiswa di Program Studi D III Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Mahasiswa**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna tentang *nomophobia* pada mahasiswa.

#### **2. Bagi Institusi**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan rujukan acuan untuk diberikan kepada mahasiswa khususnya mengenai *nomophobia*, dampak penggunaan *smartphone* yang berlebihan sehari-hari dan membuatkan etika saat menggunakan *smartphone*.

#### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat dijadikan data atau studi pendahuluan untuk peneliti selanjutnya, jika peneliti selanjutnya tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan variabel yang sama yaitu *nomophobia*, maka penelitian ini dapat memberikan kontribusi sebagai bahan referensi terhadap penelitian yang akan dilakukan selanjutnya, peneliti juga bisa melakukan penelitian dengan menggunakan variabel intensitas penggunaan *smartphone*, kesepian, dan kecenderungan *nomophobia*.